



Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak: Perspektif Teori Pembelajaran Kognitivistik Jean Piaget

Muhammad Rusydi, IAIN Bone, rusydi.iainbone@gmail.com
Awaliah Musgamy, UIN Alauddin Makassar, musgamyawaliyah@gmail.com

Abstract

Arabic Learning in children is a pedagogical process that directs children in the early days of their growth in perceiving Arabic as a language of communication, both spoken and written. In addressing this process, Jean Piaget has provided a theoretical framework on how an Arabic learning process can take place actively by referring to the activation of cognitive processes that exist in children, which in this case are built on several forms, namely, a) assimilation as a process of changing the Arabic learning environment to fit the existing scheme in children, b) accommodation as a process of changing the existing schema in children to suit the Arabic learning environment, c) equilibrium as a process of achieving children who can handle new information in Arabic learning through the process of assimilation and accommodation, d) disequilibrium as a process where there is an imbalance in children's cognitive processes which in turn becomes a challenge for them in accelerating cognitive development in Arabic learning, e) and organization as a process of unifying various schemes by children into a system of Arabic learning that is coherent with each other. Jean Piaget's cognitivist learning theory can be one of the theoretical basics and practical frameworks for educators in Arabic learning in children who have their own characteristics compared to adolescents or adults, especially in their respective cognitive structures.

Keywords: Arabic Learning in Children, Jean Piaget's Cognitivist Learning Theory

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu proses pedagogis yang menarik untuk dicermati terutama ketika bahasa Arab hendak didudukkan sebagai bahasa asing yang dipelajari oleh anak dalam konteks ke-Indonesiaan. Bahasa Arab dalam proses ini tentu dapat dipahami sebagai suatu obyek pembelajaran yang memiliki berbagai komponen kebahasaan yang perlu diarahkan dalam menguatkan dimensi kognitif anak yang berada pada fase pertumbuhan awal yang tentu memiliki implikasi konstruktif ke depannya. Apa yang dipelajari oleh anak dalam pertumbuhan mereka pada fase pertumbuhan awal akan membentuk struktur kognitif mereka secara maksimal. Hal

digambarkan Bredekamp yang melihat bahwa perkembangan kognitif yang dapat ditemukan pada anak, secara umum, dapat dilihat dari kemampuan berpikir, tingkat intelegensi, serta kemampuan berbahasa mereka.¹ Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses kognitif yang terbentuk dalam diri anak, kemampuan berbahasa dapat dipahami sebagai suatu bagian dari pertumbuhan anak karena sebuah proses pertumbuhan anak tidak cukup hanya dipahami dari pertumbuhan secara fisik semata tanpa merujuk pada perkembangan kognitif yang imanen dalam tahapan demi tahapan dari pertumbuhan anak.

Manusia dan pendidikan merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan sehingga mereka disebut sebagai makhluk pedagogik. Bukan suatu ungkapan utopis dari tokoh sekelas Nelson Mandela memberi pengantar dalam buku yang ditulis Klaus Dieter Bieter dengan menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu hak asasi bagi manusia yang imanen dengan fitrah keberadaan mereka dengan segala hak yang melingkupinya.² Hal yang sama juga dikemukakan V. R. Taneja yang dengan ilustrasi verbalnya mengemukakan bahwa hidup manusia dan pendidikan merupakan dua entitas yang saling menguatkan dalam sebuah relasi sistemik-konstruktif dimana kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.³ Oleh karena itu, penciptaan manusia dengan segala kesempurnaannya dengan pelabelan dalam al-Qur'an sebagai "*ahsan taqwim*" telah dilengkapi dengan berbagai potensi pedagogis dalam menjalankan proses pendidikan secara maksimal. Struktur kognitif manusia telah terbentuk sedemikian rupa dengan segala potensi yang imanen di dalamnya dalam menangkap berbagai modalitas pendidikan yang dikembangkan mulai dari yang sifatnya auditori, visual, ataupun kinestetik.

Dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu proses pedagogis dalam menguatkan potensi kognitif anak sebagai manusia yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. dengan struktur kognitif yang kuat dalam pendidikan, pembelajaran bahasa Arab pada anak dengan segala kekhasan yang dimilikinya menarik untuk dikaji lebih lanjut. Novan Ardi Wiyani dan Barnawi mengemukakan bahwa sekitar 50 persen kapasitas kognitif anak terjadi pada usia tahun, 80 persen pada saat mereka mencapai usia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasinya, yang dalam hal ini 100 persen, pada saat mereka mencapai usia 8 sampai 18 tahun.⁴ Dalam proses tersebut, pembelajaran bahasa Arab pada anak harus terbangun atas relasi simbiosis mutualisme dengan perkembangan kognitif anak dengan merujuk pada teori pembelajaran kognitivistik Jean Piaget sebagai salah satu persepektif dalam penerapannya.

¹ Bredekamp, *Effective Practices in Early Childhood Education*, (USA: Pearson, 2017), h. 102

² Klaus Dieter Bieter, *The Protection of the Right to Education by International Law*, (Leiden: Koninlijke Brill, 2006), h. 1

³ V. R. Taneja, *Socio-Philosophical Approach to Education*, (New Delhi: Atlantic Publisher, 2005), h. 16

⁴ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 33-34

PEMBAHASAN

A. Jean Piaget: Riwayat Hidup dan Teori Pembelajaran Kognitivistiknya

Dalam menggambarkan riwayat hidup Jean Piaget, George Boeree, sebagaimana dikutip Sitti Aisyah Mu'min, mengemukakan bahwa sosok Jean Piaget merupakan tokoh yang menginisiasi lahirnya teori pembelajaran kognitivistik. Jean Piaget lahir di sebuah kota kecil di Swiss yang bernama Neuchatel tepatnya pada 06 Agustus 1896. Dalam perkembangan karir awalnya, perhatiannya terhadap berbagai pertumbuhan yang tampak dari observasinya pada berbagai binatang seperti kerang-kerangan telah membawanya pada pemahaman terhadap suatu siklus pemahaman transformatif yaitu bagaimana pikiran tersebut berkembang pada manusia yang kemudian lazim dikenal dengan *epistemology genetic* dengan fokus pada perkembangan pengetahuan manusia.⁵ Perhatian Jean Piaget terhadap perkembangan kognitif yang mengiringi pertumbuhan anak membuatnya banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak sebagai bagian dari observasi partisipatif yang dilakukannya. Hal ini dipertegas Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack yang menggambarkan bahwa proses tersebut tetap berlangsung termasuk ketika setelah menikah dengan Valentine Catenay pada 1923 yang kemudian menjadi mitranya dalam melakukan berbagai aktivitas penelitian yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Hal tersebut terlihat ketika kelahiran anak mereka pada 1925, 1927, dan 1931 membuat mereka berinisiatif menjadikannya sebagai bagian dari observasi partisipatif tersebut. Hasil observasi partisipatif terkait perkembangan kognitif yang mengiringi pertumbuhan anak tersebut kemudian terpublikasi pada *The Origins of Intelligence in Children* dan *The Construction of Reality in the Child*.⁶ Perhatiannya yang besar yang besar terkait dengan perkembangan kognitif tersebut yang kemudian menginisiasi kelahiran teori pembelajaran kognitivistik sebagaimana ditemukan pada berbagai karya tulis ilmiah yang ditulisnya seperti *The Origin of the Idea of Chance in Children*, *Intelligence and Affectivity: Their Relationship during Child Development*, *The Equilibration of Cognitive Structures: The Central Problem of Intellectual Development*, *Science of Education and the Psychology of the Child*, *The Moral Judgment of the Child*, dan yang lainnya yang kemudian terus dikembangkannya sebelum maut menjemputnya pada 1980.

Dalam teori pembelajaran kognitivistik Jean Piaget, Rozi Sastra Purna dan Arum Sukma Kinasih mengemukakan bahwa perkembangan kognisi yang mengiringi pertumbuhan anak, paling tidak, dapat dipahami dalam beberapa persepektif yang dalam hal ini adalah, 1) kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang semakin lama semakin tertata rapi sehingga sedikit demi sedikit mereka dapat membangun komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dengan menggunakan bahasa verbal, 2) kemampuan untuk menerapkan permainan yang bersifat simbolis

⁵ Sitti Aisyah Mu'min, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Jurnal al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Tahun 2013), h. 90

⁶ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 259

termasuk dalam konteks ini adalah permainan peran yang melibatkan pola komunikasi yang merujuk pada peran yang imanen dalam posisinya pada permainan yang diterapkan, 3) kemampuan dalam menganalisis implikasi praktis dari setiap ucapan atau tindakan yang dilakukannya, 4) kemampuan dalam meniru berbagai tindakan yang dipersepsi dari lingkungan sosialnya, 5) kemampuan untuk dilatih memusatkan perhatian pada suatu pada obyek tertentu meskipun dalam konteks tersebut mereka cenderung fokus pada satu titik pusat yang bersifat egosentris, 6) serta ketidakmampuan dalam memahami fakta yang terbalik sehingga materi pembelajaran harus disampaikan secara runtut dan linear.⁷

Dalam menggambarkan bagaimana teori pembelajaran kognitivistik Jean Piaget tentang tahapan kemampuan berpikir yang dimiliki anak, Een Y. Haenilah mengemukakan bahwa ada empat tahap kemampuan berpikir anak sebagai pijakan dalam memahami bagaimana kemampuan kognitif berkembang seiring dengan pertumbuhan mereka dari waktu ke waktu yang dalam hal ini adalah, 1) tahap sensori-motorik pada usia 0-2 tahun dimana anak belum bisa berpikir konseptual, 2) tahap berpikir praoperasional pada usia 2-7 tahun dimana anak mampu berpikir terkait dengan benda yang ada di sekitarnya, 3) tahap berpikir konkret pada usia 7-11 tahun dimana anak sudah dapat menguasai konsep dasar suatu obyek, jumlah, waktu, serta dapat menggunakan logika dalam memecahkan masalah, 4) tahap berpikir operasi formal pada usia 11-15 tahun dimana anak sudah dapat berpikir hipotesis dan berpikir abstrak.⁸ Berbagai tahapan tersebut dengan segala karakteristik kemampuan kognitif yang dapat dimiliki anak sangat memungkinkan bervariasi pada masing-masing anak. Adanya perbedaan individu pada masing-masing anak membuat berbagai kemampuan kognitif bisa jadi akan dapat ditemukan pada masa-masa awal dari batasan tahun pada setiap tahapan dan boleh jadi juga datang pada masa-masa akhir dari batasan tahun pada setiap tahapan. Bahkan dalam konteks yang lebih intensif lagi kemampuan seorang anak dapat ditemukan pada tahapan yang lebih tinggi dari usia sebenarnya ketika kemampuan kognitifnya cukup tinggi di atas rata-rata sebaliknya hal yang sama juga dapat ditemukan ketika seorang anak memiliki kemampuan kognitif yang berkembang lebih lambat maka sangat memungkinkan apabila kemampuan kognitif yang dimilikinya lebih lambat dari usia sebenarnya misalnya anak yang berusia 2-7 tahun yang seharusnya berada pada tahap berpikir praoperasional tapi karena perkembangan kognitifnya yang lambat maka dirinya masih berada pada tahap sensori motorik.

Dalam teori pembelajaran kognitivistik Jean Piaget, Een Y. Haenilah menggambarkan bahwa aktivasi proses kognitif yang ada dalam diri anak yang dalam hal ini terbangun atas beberapa bentuk yaitu, a) asimilasi sebagai proses mengubah lingkungan pembelajaran agar sesuai dengan skema yang ada dalam diri anak, b)

⁷ Rozi Sastra Purna dan Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Menumbuh-kembangkan Potensi "Bintang" Anak di TK Atraktif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2015), h. 19-20

⁸ Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 29

akomodasi sebagai proses mengubah skema yang ada dalam diri anak agar sesuai dengan lingkungan pembelajaran yang mereka hadapi, c) *equilibrium* sebagai proses pencapaian anak yang dapat menangani informasi baru dalam pembelajaran melalui proses asimilasi dan akomodasi, d) *disequilibrium* sebagai proses dimana terjadi ketidakseimbangan dalam proses kognisi anak yang pada gilirannya menjadi tantangan bagi mereka dalam mengakselerasi perkembangan kognisi dalam pembelajaran, e) serta organisasi sebagai proses penyatuan berbagai skema oleh anak menjadi suatu sistem pembelajaran yang koheren satu sama lain.⁹ Aktivasi proses kognitif yang ada dalam diri anak yang dalam hal ini terbangun atas beberapa bentuk tersebut, pada gilirannya, akan berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dicapai anak dalam setiap tahapan pertumbuhannya.

B. Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak: Dari Pedagogis ke Heutagogis

Pembelajaran bahasa Arab pada anak merupakan suatu proses pengenalan bahasa Arab baik dalam kedudukannya sebagai bahasa agama ataupun sebagai bahasa komunikasi. Upaya untuk mengenalkan anak pada bahasa Arab yang apabila dibandingkan dengan bahasa Inggris masih berada pada level pengenalan dan berimplikasi pada penerimaan dan penguasaan yang tidak berimbang. Tidak heran ketika Ahmad Syalabi mengemukakan bahwa ada kesan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak semudah dengan pembelajaran bahasa Inggris. Kebutuhan waktu belajar yang lama, kaku, monoton, dan sulit dipahami adalah kesan yang banyak dilekatkan pada pembelajaran bahasa Arab sementara kesan yang sama tidak ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris.¹⁰

Dalam menggambarkan bagaimana mendudukkan pembelajaran bahasa Arab pada anak berhasil secara maksimal, Muhammad Rusydi, dengan mengutip Azhar Arsyad, mengemukakan ada beberapa prinsip yang harus menjadi basis epistemologis dalam pembelajaran bahasa Arab yang dalam hal ini adalah, 1) mempersiapkan pembelajaran bahasa Arab secara maksimal, 2) upaya untuk mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas, 3) pendidik tidak boleh menjadikan jawaban bersama sebagai patokan dan tidak pindah ke materi pembelajaran bahasa Arab berikutnya ketika dirasa penguasaan peserta didik belum mantap, 4) mendudukkan buku hanya sebagai alat bantu, 5) memberikan banyak latihan agar peserta didik terlatih dalam penggunaan bahasa Arab sebagai alat berkomunikasi, baik lisan ataupun tulisan, 6) melatih peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan dalam bahasa Arab, 7) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab, 8) serta menciptakan situasi pembelajaran bahasa Arab yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹¹ Berbagai prinsip

⁹ Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, h. 13-14

¹⁰ Ahmad Syalabi, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah li Ghairil Arab*, (Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyah, 1980), h. 18

¹¹ Muhammad Rusydi, *Afkar Azhar Arsyad fi Tajdid Iyabistimuwluwjiyah Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah fi al-Jamiah*, (Gowa: Tallasa Media, 2020), h. 103

pembelajaran yang dikembangkan Azhar Arsyad tersebut bisa menjadi suatu pijakan dalam menguatkan pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu proses pedagogis yang dapat bertransformasi menuju ke proses heutagogis. Dengan adanya transformasi pembelajaran bahasa Arab pada proses heutagogis, kemampuan kognitif anak akan dapat terakselerasi dengan maksimal karena mereka difasilitasi untuk agen utama pembelajaran dengan mengembangkan berbagai potensi yang imanen dalam diri mereka baik kognitif, psikomotorik, ataupun afektif.

Pembelajaran bahasa Arab harus memperhatikan berbagai potensi, baik fisik ataupun psikis, yang imanen dalam diri anak sehingga hal tersebut akan sangat memungkinkan memfasilitasi mereka dalam mentransformasikan proses pedagogis yang dijalannya menuju proses heutagogis. Hal ini dijelaskan Azhar Arsyad bahwa anak yang tersentuh sisi psikisnya dalam proses pembelajaran adalah mereka yang merasakan bahwa proses pedagogis yang dijalani adalah proses yang membimbing bukan yang menggurui, proses yang mengajak bukan yang mengejek. Kemampuan pendidik dalam menyentuh sisi psikis sebagai sisi terdalam dalam diri anak akan mampu membawa mereka pada kreativitas dalam melakukan berbagai aktivitas berbahasa secara aktif, inovatif, kreatif, dan berbagai sikap positif-konstruktif lainnya.¹² Senada dengan apa yang dikemukakan Azhar Arsyad tersebut, Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid mengemukakan bahwa anak merupakan obyek pembelajaran yang pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab harus mendudukan anak pada sisi kreativitasnya. Mereka tidak boleh diposisikan seperti botol kosong yang tidak memiliki pengetahuan terdahulu atas apa yang dipelajari dimana mereka tinggal diarahkan untuk menerima apa yang diajarkan oleh pendidik dengan *taken for granted*.¹³

Pembelajaran bahasa Arab pada anak harus mampu memahami bahwa mereka adalah komunitas yang masih dalam tahap pertumbuhan, baik secara fisik ataupun psikis. Kemampuan pendidik dalam menciptakan suatu proses pedagogis yang memahami segala potensi yang imanen dalam diri mereka, termasuk potensi kognitif tentunya, menjadi salah satu kunci sukses dalam menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang menarik untuk dipelajari bagi mereka. Ketika mereka sudah tertarik untuk belajar bahasa Arab, bisa dikatakan bahwa 50 persen dari tugas pendidik telah terpenuhi karena ketertarikan anak dalam mempelajari bahasa Arab menjadi salah satu pendorong bagi mereka dalam mencari sendiri berbagai aktivitas yang membuat mereka semakin aktif, inovatif, kreatif, dan berbagai sikap positif-konstruktif lainnya dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini dipertegas Elly Risman, sebagaimana dikutip Muhammad Rusydi, bahwa kepintaran anak akan datang pada waktunya karena yang pertama kali berkembang dalam diri mereka adalah pusat perasaannya. Konsekuensinya, pendidikan anak yang baik adalah pendidikan yang membuat mereka bahagia terlebih dahulu dan

¹² Azhar Arsyad, *Thuruq Tadris al-Lughat al-Arabiyah*, (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 19-20

¹³ Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 2

bukan menekankan kepintaran yang hampa dari kebahagiaan anak.¹⁴ Implikasi praktisnya, pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan menjadi suatu proses pedagogis yang dapat bertransformasi ke proses heutagogis adalah pembelajaran yang terbangun dalam siklus transformasi materi pembelajaran bahasa Arab seperti unsur bahasa Arab yang mencakup *ashwat Arabiyah*, *mufradat Arabiyah*, serta *qawaid Arabiyah* ataupun keterampilan berbahasa Arab yang mencakup *maharah al-istima*, *maharah al-kalam*, *maharah al-qiraah*, serta *maharah al-qiraah* yang terbangun atas proses pedagogis yang mendukung pendekatan sebagai kerangka aksiomatik, metode sebagai kerangka prosedural, serta teknik sebagai kerangka implementatif yang membahagiakan anak dengan segala kekhasan dalam perkembangan kognitifnya.

C. Pembelajaran Bahasa Arab pada Anak dalam Perspektif Teori Pembelajaran Kognitivistik Jean Piaget

Teori pembelajaran kognitivistik yang diinisiasi Jean Piaget sangat cocok untuk dijadikan sebagai perspektif dalam memahami pembelajaran bahasa Arab pada anak dengan segala dinamika yang melingkupinya. Pembelajaran bahasa Arab pada anak dalam lingkup ke-Indonesiaan apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan formal yang memberikan batasan umur tertentu bagi anak dalam menempuh pendidikan pada setiap tingkatannya menarik untuk dicermati karena hal tersebut bisa menjadi pintu masuk dalam memahami bagaimana anak menerima pembelajaran bahasa Arab pada setiap tingkatan pendidikan yang ditempuhnya. Merujuk pada Permendikbud Nomor 44 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terlihat bahwa anak yang akan masuk pada jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak minimal harus berusia 5 tahun atau paling rendah 4 tahun untuk kelompok A serta harus berusia 6 tahun atau paling rendah 5 tahun untuk kelompok B. Adapun dalam tingkatan Sekolah Dasar maka minimal mereka berusia 7 sampai 12 tahun meskipun ada pengecualian bahwa usia 6 tahun tepatnya pada 1 Juli pada tahun berjalan sudah bisa diterima dengan beberapa persyaratan yang ketat seperti adanya rekomendasi dari psikolog profesional yang menyatakan bahwa anak yang masih berusia 6 tahun tepatnya pada 1 Juli pada tahun berjalan tersebut memiliki kemampuan kognitif yang dapat diandalkan untuk mengikuti proses pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar. Masih dalam kaitannya dengan kategori anak yaitu penerimaan anak pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama maksimal berusia 15 tahun pada 1 Juli pada tahun berjalan.¹⁵

¹⁴ Muhammad Rusydi, *Sekolah yang Membahagiakan*, Kolom Opini Koran Radar pada Kamis, 03 Pebruari 2022

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 44 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, <https://peraturan.bpk.go.id>. (10 Maret 2022)

Merujuk pada teori pembelajaran kognitivistik Jean Piaget, anak yang berada pada tingkatan Taman Kanak-Kanak tahap berpikir praoperasional dalam rentang usia 2-7 tahun dimana anak mampu berpikir terkait dengan benda yang ada di sekitarnya. Dalam proses tersebut pembelajaran bahasa Arab perlu dikaitkan dengan berbagai obyek-obyek empirik yang ada di lingkungan sosial mereka seperti penamaan pada nama-nama benda yang mereka sering dapatkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kursi (*kursiyyun*), papan tulis (*sabbuwratun*), pintu (*babun*), kelas (*faslun*), dan yang lainnya. Dalam proses pembelajarannya, anak pada usia Taman Kanak-Kanak cukup diperkenalkan *mufradat* benda yang sering ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, ada beberapa prinsip pembelajaran bahasa Arab yang perlu ditekankan yang dalam hal ini mengutamakan pengajaran bahasa Arab benda-benda yang dekat dari yang jauh, mengutamakan pengajaran bahasa Arab benda-benda yang familiar dari yang asing, mengutamakan pengajaran bahasa Arab benda-benda yang konkrit dari yang abstrak, dan yang lainnya. Hal ini merupakan bagian dari asimilasi sebagaimana digambarkan Jean Piaget dalam teori pembelajaran kognitivistiknya. Materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak berupa pemahaman *mufradat* bahasa Arab dari benda-benda yang biasa mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap akomodasi, anak perlu menyesuaikan diri terhadap berbagai fakta empirik yang mawujud dalam lingkungan pembelajaran bahasa Arab yang mereka hadapi. Dalam poses tersebut, pendidik dapat memfasilitas anak dalam mengubah skema yang ada dalam gaya belajar mereka seperti ketika mereka kesulitan untuk mendapatkan benda-benda yang sulit dijangkau dalam lingkungan pembelajaran bahasa Arab maka yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi mereka dengan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti dengan penggunaan gambar-gambar dalam menjelaskan *mufradat* seperti gajah (*fiylun*), singa (*asadun*), monyet (*qirdun*), buaya (*timsahun*), dan yang lainnya. Menyikapi hal tersebut, Ulin Nuha mengemukakan bahwa media pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi kendala pengenalan obyek pembelajaran pada anak dimana dengan adanya media pembelajaran yang jauh bisa dijadikan dekat, yang abstrak bisa divisualisasikan, dan yang lainnya.¹⁶ Dalam tahap *equilibrium* sebagai proses pencapaian anak yang dapat menangani informasi baru dalam pembelajaran melalui proses asimilasi dan akomodasi, pendidik harus jeli dalam mengamati setiap perkembangan kognitif yang mereka peroleh khususnya terkait dengan pemberian apresiasi atas apa yang diperoleh anak. Penghargaan yang mereka peroleh atas pencapaian mereka dalam pembelajaran bahasa Arab seperti tampak ketika mereka mampu melakukan asimilasi dan akomodasi yang tepat memberikan dorongan tersendiri bagi mereka untuk terus mempelajari bahasa Arab karena mereka merasa dihargai dan memang mampu melewati tahapan pembelajaran bahasa Arab yang disajikan. Dalam tahap *disequilibrium* sebagai proses dimana terjadi ketidakseimbangan dalam proses kognisi anak yang pada gilirannya menjadi tantangan bagi mereka dalam mengakselerasi perkembangan kognisi dalam

¹⁶ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab: Super Efektif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 260

pembelajaran bahasa Arab, dibutuhkan kemampuan pendidik dalam memfasilitasi anak melihat fenomena tersebut sebagai tantangan dan bukan sebagai hambatan. Ketika anak melihat berbagai ketidakseimbangan dalam proses kognisi pada tahap *disequilibrium* sebagai suatu tantangan maka hal tersebut sangat berpotensi menghadirkan efek konstruktif dalam perkembangan kognitif mereka menyikapi pembelajaran bahasa Arab karena setiap anak pada fitrahnya menyukai tantangan sebaliknya ketika ketidakseimbangan dalam proses kognisi pada tahap *disequilibrium* dilihat sebagai hambatan maka yang terjadi kemudian adalah mereka cenderung mendapatkan efek destruktif. Adapun organisasi sebagai bentuk terakhir dari aktivasi proses kognitif yang ada dalam diri anak yang dapat dipahami sebagai proses penyatuan berbagai skema oleh anak menjadi suatu sistem pembelajaran yang koheren satu sama lain, pembelajaran bahasa Arab yang ditujukan pada tingkatan Taman Kanak-Kanak dengan banyak merujuk pada upaya untuk mengenalkan pada mereka *mufradat* bahasa Arab dari benda-benda yang biasa mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari, pendidik diharapkan mampu mengarahkan anak dalam mengorganisasikan mufradat tersebut sesuai dengan kategorinya agar anak dapat merekam secara maksimal dalam struktur kognitifnya seperti pada ilustrasi berikut:

| الحيوانات | الفواكه | الأشياء في الفصل |
|-----------|---------|------------------|
| أسد | برتقال | سبورة |
| قط | تفاح | مكتب |
| بقرة | جوافة | محمأة |

Dalam kaitannya dengan anak pada tingkatan Sekolah Dasar yang bisa dikatakan bahwa yang umum mempelajari bahasa Arab adalah anak yang belajar pada Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran bahasa Arab pada anak dalam perspektif teori pembelajaran kognitivistik Jean Piaget memiliki kekhasan tersendiri. Merujuk pada Permendikbud Nomor 44 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menyatakan bahwa usia anak pada masa tersebut adalah mereka yang masuk pada usia minimal 7 tahun atau bisa minimal 6 tahun selama ada keterangan yang menyatakan mampu untuk mengikuti proses pembelajaran pada tingkatan tersebut maka dapat dipahami bahwa anak pada usia ini merupakan pertemuan dari ketiga tahapan dalam perkembangan kognitif anak sebagaimana tergambar dalam teori belajar kognitivistik Jean Piaget yang dalam hal ini adalah tahap berpikir praoperasional pada usia 2-7 tahun dimana anak mampu berpikir terkait dengan benda yang ada di sekitarnya, tahap berpikir konkrit pada usia 7-11 tahun dimana anak sudah dapat menguasai konsep dasar suatu obyek, jumlah, waktu, serta dapat menggunakan logika dalam memecahkan masalah, serta tahap berpikir operasi formal pada usia 11-15 tahun dimana anak sudah dapat berpikir hipotesis dan berpikir abstrak. Dalam proses tersebut pembelajaran bahasa Arab sudah

dapat dikembangkan dalam bentuk frase atau kalimat sederhana dengan tetap mengacu pada materi pembelajaran bahasa Arab yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika anak sudah mengenal *mufradat* dalam kaitannya dengan berbagai profesi, mereka sudah dapat diarahkan untuk menyatukannya dengan bentuk kata ganti dalam bahasa Arab yang lazim disebut dengan *al-dhamair al-Arabiyah* seperti pada contoh berikut:

متكلم : أنا طالب، أنا طالبة

مخاطب : أنت طالب، أنتما طالبان، أنتم طالبون، أنت طالبة، أنتما طالبتان، أنتن طالبات

غائب : هو طالب، هما طالبان، هم طالبون، هي طالبة، هما طالبتان، هن طالبات

Dalam proses pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab di atas, pendidik terus memfasilitasi anak yang ada pada tingkatan Sekolah Dasar tersebut mengganti *mufaradat* yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka dari tahap berpikir praoperasional dimana anak mampu berpikir terkait dengan benda yang ada di sekitarnya, tahap berpikir konkrit dimana anak sudah dapat menguasai konsep dasar suatu obyek, jumlah, waktu, serta dapat menggunakan logika dalam memecahkan masalah, serta tahap berpikir operasi formal dimana anak sudah dapat berpikir hipotesis dan berpikir abstrak. Seiring dengan proses tersebut, anak sudah diarahkan untuk melakukan berbagai proses pedagogis yang sejalan dengan aktivasi proses kognitif yang dalam hal ini terbangun atas 1) asimilasi sebagai proses mengubah lingkungan pembelajaran bentuk frase atau kalimat sederhana bahasa Arab agar sesuai dengan skema yang ada dalam diri anak, 2) akomodasi sebagai proses mengubah skema yang ada dalam diri anak agar sesuai dengan lingkungan pembelajaran bentuk frase atau kalimat sederhana bahasa Arab yang mereka hadapi, 3) *equilibrium* sebagai proses pencapaian anak yang dapat menangani informasi baru dalam pembelajaran bentuk frase atau kalimat sederhana bahasa Arab melalui proses asimilasi dan akomodasi, 4) *disequilibrium* sebagai proses dimana terjadi ketidakseimbangan dalam proses kognisi anak yang pada gilirannya menjadi tantangan bagi mereka dalam mengakselerasi perkembangan kognisi dalam pembelajaran bentuk frase atau kalimat sederhana bahasa Arab, 5) serta organisasi sebagai proses penyatuan berbagai skema oleh anak menjadi suatu sistem pembelajaran bentuk frase atau kalimat sederhana bahasa Arab yang koheren satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan anak pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama meskipun yang umum belajar bahasa Arab adalah anak yang ada pada Madrasah Tsanawiyah, pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh mereka yang berada pada tahap berpikir operasi formal pada usia 11-15 tahun dimana anak sudah dapat berpikir hipotesis dan berpikir abstrak tetap merujuk pada beberapa upaya untuk mengaktivasi proses kognitif yang dalam hal ini terbangun atas, asimilasi, akomodasi, *equilibrium*, *disequilibrium*, serta organisasi. Dalam proses tersebut materi pembelajaran bahasa Arab yang terbangun atas bacaan-bacaan sederhana sudah dapat diberikan dalam upaya mengarahkan anak berpikir hipotesis dan berpikir abstrak seperti berikut:

البخل بالبخل

طلب أحد طلاب الجامعة من صديقه أن يعيره كتابا ليقرأه فاجاب الصديق أنه يسمح له أن يستعمل الكتاب بشرط أن لا يخرج الكتاب من الغرفة. ولما فشل الطالب بتغيير الشرط غضب على صديقه غضبا شديدا. وبعد اسابيع قليلة أتى الصديق إلى غرفة الطالب لاستعمال مكنسة. فقال له الطالب: حسنا، يمكنك أن تستعمل مكنستي هنا داخل غرفتي حيث تشاء بشرط أن لاتخرج المكنسة من الغرفة.^{١٧}

Dalam pembelajarannya, anak diarahkan untuk menguatkan kemampuan mereka dalam berpikir hipotesis dan berpikir abstrak seperti dengan memberikan berbagai pertanyaan eksploratif atas teks yang dibaca yang tentu saja tingkatan kesulitannya disesuaikan dengan kemampuan anak yang berbeda satu sama lain.

KESIMPULAN

Teori pembelajaran kognitivistik yang diinisiasi Jean Piaget menjadi salah satu persepektif alternatif dalam memahami bagaimana pembelajaran bahasa Arab pada anak. Dalam proses tersebut, Jean Piaget telah memberikan beberapa upaya untuk mengaktivasi proses kognitif yang ada dalam diri anak yang dalam hal ini terbangun atas beberapa bentuk yaitu, a) asimilasi sebagai proses mengubah lingkungan pembelajaran bahasa Arab agar sesuai dengan skema yang ada dalam diri anak, b) akomodasi sebagai proses mengubah skema yang ada dalam diri anak agar sesuai dengan lingkungan pembelajaran bahasa Arab, c) *equilibrium* sebagai proses pencapaian anak yang dapat menangani informasi baru dalam pembelajaran bahasa Arab melalui proses asimilasi dan akomodasi, d) *disequilibrium* sebagai proses dimana terjadi ketidakseimbangan dalam proses kognisi anak yang pada gilirannya menjadi tantangan bagi mereka dalam mengakselerasi perkembangan kognisi dalam pembelajaran bahasa Arab, e) serta organisasi sebagai proses penyatuan berbagai skema oleh anak menjadi suatu sistem pembelajaran bahasa Arab yang koheren satu sama lain. Agar upaya tersebut dapat berhasil secara maksimal, Jean Piaget menggambarkan bagaimana tahap kemampuan berpikir anak sebagai pijakan dalam memahami bagaimana kemampuan kognitif berkembang seiring dengan pertumbuhan mereka dari waktu ke waktu yang dalam hal ini adalah, a) tahap sensori-motorik pada usia 0-2 tahun dimana anak belum bisa berpikir konseptual, b) tahap berpikir praoperasional pada usia 2-7 tahun dimana anak mampu berpikir terkait dengan benda yang ada di sekitarnya, c) tahap berpikir konkrit pada usia 7-11 tahun dimana anak sudah dapat menguasai konsep dasar suatu obyek, jumlah, waktu, serta dapat menggunakan logika dalam memecahkan masalah, d) tahap berpikir operasi formal pada usia 11-15 tahun dimana anak sudah

¹⁷ Wahyuddin, *Materi Bimbingan Qira'ah bagi Mahasiswa*, Makalah Disampaikan pada Bimbingan Bahasa Arab Intensif Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin pada 06 Maret 2018

dapat berpikir hipotesis dan berpikir abstrak, dimana pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan pada berbagai jenjang pendidikan perlu memperhatikan tingkat kesulitas materi pembelajaran yang disampaikan dengan kemampuan kognitif anak.

REFERENSI

- Arsyad, Azhar, *Thuruq Tadris al-Lughat al-Arabiyah*, Makassar: Alauddin Press, 2012.
- Bieter, Klaus Dieter, *The Protection of the Right to Education by International Law*, Leiden: Koninlijke Brill, 2006.
- Bredenkamp, *Effective Practices in Early Childhood Education*, USA: Pearson, 2017.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Haenilah, Een Y., *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 44 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*, <https://peraturan.bpk.go.id>. (10 Maret 2022)
- Mu'min, Sitti Aisyah, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jurnal al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Tahun 2013.
- Mustofa, Bisri dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Nuha, Ulin, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab: Super Efektif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Purna, Rozi Sastra dan Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Menumbuh-kembangkan Potensi "Bintang" Anak di TK Atraktif*, Jakarta: PT. Indeks, 2015.
- Rusydi, Muhammad, *Afkar Azhar Arsyad fi Tajdid Iybstimuwluwjiyah Ta'lim al-Lughat al-Arabiyah fi al-Jamiah*, Gowa: Tallasa Media, 2020.
- _____, *Sekolah yang Membahagiakan*, Kolom Opini Koran Radar pada Kamis, 03 Pebruari 2022
- Syalabi, Ahmad, *Ta'lim al-Lughat al-Arabiyah li Ghairil Arab*, Kairo: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyah, 1980.
- Taneja, V. R., *Socio-Philosophical Approach to Education*, New Delhi: Atlantic Publisher, 2005.
- Wahyuddin, *Materi Bimbingan Qira'ah bagi Mahasiswa*, Makalah Disampaikan pada Bimbingan Bahasa Arab Intensif Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin pada 06 Maret 2018
- Wiyani, Novan Ardi dan Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.